

Pengaruh Audit Fee dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Perilaku Disfungsional Audit (Survey Pada Auditor Di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung)

Influence of Fee Audit and Time Budget Pressure on Audit Quality moderated by Dysfunctional Audit Behavior

¹Fitria Ayu Wulandari, ²Edi Sukarmanto, ³Pupung Purnamasari

^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹fitriayu67@gmail.com, ²Edi06sukarmanto@gmail.com

Abstract. This study aims to determine how the influence of audit fees and time budget pressure on audit quality moderated by dysfunctional behavior of auditors. The population in this study is the auditor who works on Public Accounting Firm (KAP) in Bandung. The data used in this study is the primary data is a questionnaire delivered directly to the auditor by researchers as many as 50 questionnaires and that can be processed only 40 questionnaires. Test tools used to analyze the data is the validity test, reliablitas testing and for testing the hypothesis in this study using multiple regression analysis method. The results of this study indicate that the audit fee partially does not have a significant influence on audit quality, time budget pressure partially have a significant influence on audit quality, dysfunctional audit behavior partially has a significant influence on audit quality. Audit Fee is moderated by dysfunctional audit behavior (X1M), time budget pressure moderated by dysfunctional audit behavior (X2M) simultaneously has a significant effect on audit quality. For future researchers it is expected to replace or add other variables such as Competence, auditor ethics, auditor experience, auditor professionalism, education level, gender, and the magnitude of a public accounting firm that may affect audit quality. This research is only conducted on KAP in Bandung, it will be better if the next researcher doing research in various regions in Indonesia or using different respondents, for example by taking the population of auditors who work in KAP listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) for the results this research can be widely used so that the results obtained will vary.

Keywords: Audit Fee, Time Budget Pressure, Dysfunctional Audit Behavior, Audit Quality

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh audit fee dan time budget pressure terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh perilaku disfungsional auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada auditor oleh peneliti sebanyak 50 kuesioner dan yang dapat diolah hanya 40 kuesioner. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data adalah pengujian validitas, pengujian reliablitas dan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit fee secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, time budget pressure secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, perilaku disfungsional audit secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Audit Fee dimoderasi dengan perilaku disfungsional audit (X1M), time budget pressure dimoderasi dengan perilaku disfungsional audit (X2M) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengganti atau menambahkan variabel lain seperti Kompetensi, etika auditor, pengalaman auditor, profesionalisme auditor, tingkat pendidikan, gender, dan besarnya kantor akuntan publik yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini hanya dilakukan pada KAP di Kota Bandung, akan menjadi lebih baik apabila peneliti selanjutnya melakukan penelitian di berbagai daerah di Indonesia atau menggunakan responden yang berbeda, misalkan dengan mengambil populasi auditor yang bekerja di KAP yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar hasil penelitian ini dapat digunakan secara luas sehingga hasil yang didapatkan akan bervariasi.

Kata Kunci: Audit Fee, Time Budget Pressure, Perilaku Disfungsional Audit, Kualitas Audit

A. Pendahuluan

Kualitas audit sangat penting untuk diperhatikan oleh auditor dikarenakan keandalan laporan keuangan kliennya tergantung dari proses audit yang dilakukan dan hasil yang berupa laporan keuangan auditan akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan pihak-pihak berkepentingan. Namun, pada praktiknya masih terdapat auditor yang melakukan pelanggaran–pelanggaran standar audit dan SPAP yang menyebabkan penurunan kualitas audit serta laporan keuangan auditan yang tidak handal.

Tinggi rendahnya kualitas audit dipengaruhi oleh banyak faktor. Hoitash et al, (2007) menemukan bukti bahwa ketika auditor melakukan negosiasi dengan pihak manajemen perusahaan kliennya terkait dengan besaran fee yang harus dibayarkan, kemungkinan besar akan terjadi kerjasama yang saling menguntungkan dengan aturan yang jelas, dimana keadaan ini akan membuat kualitas laporan audit menurun.

Selain audit fee, faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor adalah *Time Budget Pressure*. Sebelum melakukan proses audit, klien dan auditor akan menyepakati seberapa lama proses audit harus dilakukan. Bagi klien dan auditor, apabila proses audit berjalan dalam waktu yang lama maka biaya yang dikeluarkan akan semakin banyak dan waktu yang dibutuhkan akan lebih banyak. Sehingga waktu yang dianggarkan untuk melakukan proses audit dilakukan secepat mungkin dan ditekan pelaksanaannya. Adanya keadaan tersebut akan memunculkan tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) pada diri auditor (Margheim et al, 2005:26).

Nataline (2007) menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan, tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit.

Perilaku disfungsional menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas audit karena menurut Otley dan Pierce (1995), mengatakan bahwa penurunan kualitas audit disebabkan oleh dampak dari perilaku yang disfungsional seorang auditor. Perilaku disfungsional audit merupakan perilaku audit yang tidak sesuai dengan proses perencanaan audit, program audit, standar yang berlaku dan kode etik dalam menjalankan tugasnya dengan melakukan manipulasi dan kecurangan demi kepentingan tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Audit fee berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah Perilaku Disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah Perilaku Disfungsional memoderasi Audit Fee terhadap Kualitas Audit?
5. Apakah Perilaku Disfungsional memoderasi *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Audit Fee terhadap kualitas audit
2. Untuk mengetahui pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap kualitas audit
3. Untukmengetahuipengaruh Perilaku Disfungsional Audit terhadap kualitas audit
4. Untuk mengetahui apakah Perilaku Disfungsional memoderasi Audit Fee terhadap Kualitas Audit
5. Untuk mengetahui apakah Perilaku Disfungsional memoderasi *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

B. Landasan Teori

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masing-masing objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut merupakan sebuah pondasi dalam penentuan kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan landasan teori yang akan dikaji.

Kualitas Audit

Kualitas audit sangat penting dalam proses auditing secara menyeluruh. Menurut Wooten (2003: 48), kualitas audit adalah terkait adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Sehingga dalam proses adanya jaminan tersebut seorang auditor harus benar-benar tidak melakukan kesalahan dalam pengauditannya.

Sedangkan menurut Arens (2012:105) kualitas Audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan etika auditor. Kualitas Audit dapat diukur dengan dimensi Profesional Auditor. Professional auditor artinya setiap anggota berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (Abdul Halim, 2008:31). Berikut merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit menurut Ririn Choiriyah (2012: 8):

1. Melaporkan semua kesalahan klien
Auditor menemukan dan melaporkan apabila terdapat ketidakwajaran dalam laporan keuangan klien, tanpa terpengaruh oleh hal-hal lainnya.
2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien
Auditor yang memiliki pemahaman yang baik terkait dengan sistem akuntansi kliennya, maka akan lebih mudah dalam melakukan audit dikarenakan sudah mengetahui informasi-informasi yang dapat memberikannya kemudahan dalam menemukan salah saji laporan keuangan kliennya.
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan kualitas audit
Seorang auditor harus memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas audit. Adanya pendidikan profesi berkelanjutan dan juga penempuhan pendidikan formal yang diwajibkan oleh IAI kepada auditor tujuannya yaitu agar kerja auditnya berkualitas.
4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan.
Seorang auditor haruslah berpedoman pada prinsip-prinsip auditing dan prinsip akuntansi, mengikuti prosedur audit, independen. Kompeten, memiliki etika yang tinggi dan berpegang pada prinsip-prinsip auditor.
5. Tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan klien
Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus melakukan penyelidikan-penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti-bukti yang dapat mendukung pernyataan-pernyataan tersebut.
6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan
Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh klien.
Auditor harus melakukan penyelidikan-penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti-bukti yang dapat mendukung pernyataan-pernyataan sebelum mengambil keputusan.

Audit Fee

Audit Fee merupakan fee yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan (Mulyadi, 2002:70)

Menurut Sankaraguruswamy et al (2003: 722), audit fee merupakan pendapatan yang bervariasi tergantung beberapa faktor dalam penugasan audit seperti: keuangan klien, ukuran perusahaan, ukuran auditor dan KAP, keahlian yang dimiliki auditor tentang industri, serta efisiensi yang dimiliki auditor.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan definisi fee audit diatas, dapat disimpulkan bahwa fee audit merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh auditor yang besarnya bervariasi tergantung dari keuangan dan ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit, risiko audit, tingkat keahlian auditor, efisiensi yang dimiliki auditor dan nama KAP yang melakukan jasa audit. Fee audit terdiri dari upah kepada auditor, biaya untuk perjalanan, serta biaya lain yang diperlukan dalam kegiatan audit dan pendukung lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tuanakotta (2011) menunjukkan tiga dimensi atau atribut yang berkaitan dengan dimensi audit fee, yakni ciri klien (*client attributes*), ciri auditor (*auditor attributes*), dan ciri penugasan (*engagement attributes*). Pada ketiga dimensi itu ada faktor-faktor yang berhubungan dengan penetapan audit fee. Faktor-faktor itu adalah:

Client Attributes

1. Ukuran Klien (*size*)
Menurut Sawir (2008) ukuran perusahaan (*client size*) dinyatakan sebagai faktor dari struktur keuangan yang berkaitan dengan ukuran perusahaan yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan dan kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh banyak laba.
2. Kerumitan (*complexity*)
Client Complexity atau seberapa rumitnya klien dapat menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi karena pekerjaan audit yang dibutuhkan lebih banyak sehingga waktu yang di perlukan akan semakin banyak dan secara otomatis biaya yang lebih tinggi per jam akan dibebankan kepada klien. Sebuah perusahaan dikatakan kompleks pada umumnya jika perusahaan tersebut memiliki cabang lain atau disebut juga anak perusahaan. Semakin banyak anak perusahaannya, maka semakin kompleks pula perusahaan tersebut.
3. Risiko Bawaan (*Interent Risk*)
Risiko bawaan adalah istilah audit yang menunjukkan risiko salah saji (*the risk of misstatement*) dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan system pengendalian internal perusahaan dan prosedur yang diterapkan auditor. Arens (2008:281) dalam bukunya mengatakan bahwa risiko bawaan adalah risiko yang mengukur penilaian auditor atas kemungkinan adanya salah saji (kekeliruan atau kecurangan) yang material dalam segmen, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian.
4. Profitability
Profitability atau tingkat keuntungan diukur dengan *rate of return* dan adanya kerugian dalam periode yang lalu. Tingkat keuntungan berbeda dengan laba, yang membedakan laba dan tingkat keuntungan adalah laba pada dasarnya

merupakan selisih dari pendapatan dan biaya-biaya yang digunakan perusahaan selama operasional dalam satu periode akuntansi, sedangkan profitabilitas adalah perbandingan laba yang diperoleh perusahaan dengan aset atau investasi didalam perusahaan.

5. Industry

Jenis industri tertentu mempunyai fee lebih tinggi atau lebih rendah dari industri lainnya. Lembaga keuangan dan perusahaan penambangan cenderung terkena fee rendah dibandingkan industri lain. Perusahaan manufaktur dikenakan fee lebih tinggi. Alasannya cuup sederhana, karena perusahaan manufaktur memiliki sistem yang lebih kompleks dan banyak disbanding dengan perusahaan jasa skala kecil.

Auditor Attributes

1. Specialization

Spesialisasi auditor dalam industri tertentu juga merupakan ukuran kualitas audit. Hal ini menjadi kontroversial, yakni apakah auditor yang berspesialisasi dalam industri tertentu dapat membebankan fee premium untuk tambahan pengetahuannya.

2. Tenure

Berapa lama seseorang melaksanakan audit disuatu klien (*audit tenure*) merupakan masalah yang kontroversial, karena sebelumnya ada saran-saran agar perusahaan merotasi KAPnya secara berkala untuk menghindari kedekatan yang terlalu intim dengan klien.

3. Location

Beberapa kajian, terutama yang dilakukan di Inggris, memasukkan ukuran mengenai '*city effect*' karena diperkirakan perusahaan yang akan diaudit dikota termahal (misalnya London) akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi.

Engagement Attributes

1. Audit Problems

Masalah audit dalam penelitian dinilai dari tenaga kerja audit dan waktu audit. Seperti dalam buku Arens (2008) mengatakan bahwa seorang auditor harus menjalankan proses auditor sesuai dengan prosedur namun tetap memperhatikan efisiensi biaya.

2. Non-Audit Service

3. Hubungan antara audit fees dan diberikannya jasa-jasa non-audit oleh KAP yang sama menjadi perhatian besar diantara para peneliti dan pengamat atau komentator. Di satu pihak ada argumen bahwa hal ini dapat menurunkan audit fees karena adanya subsidi silang atau karena adanya sinergi antara jasa audit dan jasa non-audit.

4. Lag

Menurut Arens (2008) Audit Report Lag adalah jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit, jarak waktu ini adalah gabungan antara waktu yang dibutuhkan klien untuk menyusun laporan keuangannya dan waktu untuk mengauditnya.

5. Busy Season

Hay (2010) mengatakan ada beberapa bukti bahwa audit dalam musim sibuk (perusahaan dengan tanggal neraca 31 Desember) akan lebih mahal.

6. Number of Reports

Jumlah laporan yang harus dibuat merupakan *control variable* lain untuk menentukan berapa luasnya penugasan dalam keadaan tertentu

Time Budget Pressure

Audit *time budget pressure* biasa disebut dengan *time pressure*. *Time budget pressure* adalah suatu keadaan ketika auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat (Herningsih, 2001). Menurut De Zoort (1998) tekanan anggaran waktu ialah tekanan yang muncul dari terbatasnya sumber daya yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan, dalam hal ini diartikan sebagai waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. *Time Budget Pressure* diukur dengan dimensi tekanan waktu. Tekanan Waktu merupakan tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Berikut merupakan indikator dari *time budget pressure*, menurut Kelley, T dan L Margheim (1990) dalam Ririn Choiriyah (2012: 10-11):

1. Pemahaman auditor atas *time budget*
Auditor harus dapat memahami *time budget* yang telah disetujui oleh klien dengan auditor. Sehingga, auditor dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
2. Tanggung jawab auditor atas *time budget*
Auditor harus mengetahui apa saja tanggung jawabnya dalam pekerjaan untuk melakukan audit tersebut serta target-target yang akan dicapai. Sehingga, auditor dapat mempertanggung jawabkan *time budget* yang telah disetujui dan tetap menjaga agar proses audit tetap berjalan sesuai prosedur.
3. Penilaian kerja oleh atasan
Time budget dapat digunakan oleh atasan untuk menilai kinerja auditor dengan membandingkan dengan kerja sesungguhnya. Auditor yang dapat mencapai *time budget* yang telah disetujui atau telah ditetapkan, maka dapat memberikan gambaran bahwa auditor tersebut memiliki kinerja yang bagus.
4. Alokasi fee untuk biaya audit
Pemenuhan *time budget* yang telah ditetapkan sangat dipengaruhi oleh fee yang akan diterima. Dikarenakan fee audit mempengaruhi lancar tidaknya proses audit dan juga untuk pengalokasian biaya audit.
5. Frekuensi revisi untuk *time budget*
Apabila frekuensi revisi tinggi, maka auditor akan merasa tertekan dengan keadaan tersebut untuk memenuhi *time budget* yang telah disepakati. Auditor melakukan revisi atas anggaran waktu apabila terdapat masalah dalam proses selama melakukan audit, dengan keadaan auditor yang tertekan akan berdampak pada kualitas audit.

Perilaku Disfungsional Audit

Perilaku disfungsional audit adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung (Silaban, 2011:4). Sedangkan menurut Lina dan Basuki (2011) *Dysfunctional audit behavior* adalah perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. Kelley dan Margheim (1990) Otley dan Pierce (1996) dalam Perdana (2015) menyatakan bahwa perilaku audit disfungsional adalah setiap

tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mengurangi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku-perilaku yang mengurangi kualitas audit secara langsung dilakukan melalui tindakan seperti:

1. Perilaku *Premature sign-off* (PSO)

PSO terjadi ketika auditor menghentikan langkah audit yang dibutuhkan yang tidak diganti dengan langkah audit lain, tanpa menyelesaikan pekerjaan atau memperhatikan penghilangan tersebut. Konsekuensi dari perilaku-perilaku tersebut potensial mengganggu sistem pengendalian yang mendukung opini audit akhir.

2. Perilaku *Under Reporting of Time* (URT)

Perilaku bentuk lain disfungsi auditor sebagai respon terhadap anggaran waktu yang ditemukan terjadi dalam praktik adalah tindakan yang dilakukan auditor dengan melaporkan dan membebaskan waktu audit yang lebih singkat dari waktu aktual yang digunakan untuk melaksanakan suatu tugas audit pada klien tertentu *under reporting of time* disingkat dengan URT.

3. Perilaku *Quality-Treatening Behavior* (QTB)

Auditor sebagai tenaga profesional diwajibkan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam melaksanakan audit (IAI, 2001). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesionalnya dan harus mengungkapkan secara wajar kondisi perusahaan yang diaudit berdasarkan evaluasi terhadap bukti-bukti yang diperoleh selama pelaksanaan pengauditan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berikut merupakan hasil penelitian mengenai pengaruh keandalan akrual dan siklus operasi terhadap persistensi laba yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Koefisien Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-27.456	14.159		-1.939	.061
	Audit Fee	-1.492	.630	-1.556	-2.367	.024
	Time Budget Pressure	3.413	1.046	2.083	3.264	.003
	Perilaku Disfungsional	2.043	.746	1.301	2.738	.010
	Audit Fee * Perilaku Disfungsional	.077	.030	2.549	2.594	.014
	Time Budget pressure * Perilaku Disfungsional	-.145	.053	-3.134	-2.753	.009

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Pengaruh Audit Fee Terhadap Kualitas Audit

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh antara keandalan audit fee adalah -2,367. Hasil pengujian hipotesis statistik dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu $0,024 < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan

penolakan hipotesis yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan audit fee terhadap kualitas audit.

Menurut Rifki (2016) kualitas audit dilihat dari sikap independen seorang auditor yaitu tidak terpengaruh oleh faktor-faktor diluar SPAP bukan dari besarnya fee yang berikan oleh perusahaan klien. Maka sesuai dengan hasil hipotesis diatas bahwa audit *fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Karena faktor penentu utama untuk meningkatkan kualitas audit adalah sikap profesional dan independen auditor itu sendiri. Jika auditor sudah memiliki keahlian tersendiri dalam meningkatkan kualitas audit maka perusahaan klien secara otomatis akan menambah fee yang akan diberikan kepada auditor yang memiliki keahlian.

Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh *time budget pressure* adalah 3,264. Hasil pengujian hipotesis statistik dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu $0,003 < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan penerimaan hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

Artinya jika auditor memiliki *time budget pressure* yang tinggi dalam mengerjakan tugasnya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan menurun, dan sebaliknya jika auditor memiliki *time budget pressure* yang rendah dalam mengerjakan tugasnya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat dan hasil hipotesis tersebut membuktikan bahwa anggaran waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan tugasnya dapat membuat auditor merasa tertekan dalam melaksanakan tugas audit, dan dapat menimbulkan perilaku disfungsional seperti tidak menjalankan semua tahapan dalam audit dan lain sebagainya (Mada dan Wayan, 2015).

Pengaruh Perilaku Disfungsional Audit Terhadap Kualitas Audit

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh perilaku disfungsional audit adalah 2,738. Hasil pengujian hipotesis statistik dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu $0,010 < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan penerimaan hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.

Menurut Fatimah (2012) jika terdapat peningkatan pada perilaku disfungsional pada auditor maka akan menurunkan kualitas audit. Maka sesuai dengan hasil hipotesis diatas perilaku disfungsional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena perilaku disfungsional adalah perilaku yang dapat merugikan pihak klien maupun pihak KAP tempat auditor berasal dan contoh dari perilaku disfungsional seperti penghentian dini proses audit tanpa ada alasan yang jelas, melaporkan hasil audit sebelum waktunya, dan tidak menjalankan proses audit sesuai keahlian auditor.

Perilaku Disfungsional Audit Memoderasi Audit Fee Terhadap Kualitas Audit

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya perilaku disfungsional audit memoderasi audit fee adalah 2,594. Hasil pengujian hipotesis statistik dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu $0,014 < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan penerimaan hipotesis yang menunjukkan bahwa perilaku disfungsional memoderasi secara signifikan audit fee terhadap kualitas audit.

Sebagaimana yang dikemukakan Yonathan (2016) selain mereduksi kualitas audit perilaku disfungsional dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu audit *fee*, besarnya audit *fee* tidak sesuai dengan keahlian atau keinginan auditor maka akan menyebabkan perilaku disfungsional dan akan berpengaruh pada meningkat atau

menurunnya kualitas audit.

Perilaku Disfungsional Audit Memoderasi *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya perilaku disfungsional audit memoderasi audit fee adalah -2,753. Hasil pengujian hipotesis statistik dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu $0,009 < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan penolakan hipotesis yang menunjukkan bahwa perilaku disfungsional tidak memoderasi secara signifikan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

Rahmi (2015) menjelaskan bahwa mematuhi anggaran waktu berhubungan dengan kualitas audit sehingga memaksa auditor memenuhi anggaran waktu sehingga auditor harus efisien dalam menggunakan waktu dan harus profesional dalam menjalankan tahapan audit sesuai dengan waktu yang disediakan bukan dengan bersikap disfungsional atau yang bertentangan dengan aturan atau tahap-tahap audit.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh yang terdapat pada audit fee terhadap kualitas audit yaitu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh yang terdapat pada *time budget pressure* terhadap kualitas audit yaitu *time budget pressure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh yang terdapat pada perilaku disfungsional audit terhadap kualitas audit yaitu perilaku disfungsional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4. Variabel AF*PDA yang merupakan interaksi antara audit fee dan perilaku disfungsional ternyata signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku disfungsional memoderasi pengaruh antara variabel audit fee terhadap variabel kualitas audit.
5. Variabel TBP*PDA yang merupakan interaksi antara *time budget pressure* dan perilaku disfungsional ternyata signifikan tetapi tidak terdapat moderasi antara perilaku disfungsional dan *time budget pressure*, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku disfungsional tidak memoderasi secara signifikan pengaruh antara variabel *time budget pressure* terhadap variabel kualitas audit.

E. Saran

Dari hasil pengujian penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengganti atau menambahkan variabel lain seperti kompetensi, etika auditor, profesionalisme auditor, tingkat pendidikan, gender, dan besarnya kantor akuntan publik yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas audit.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada KAP di Kota Bandung, akan menjadi lebih baik apabila peneliti selanjutnya memperbesar atau memperluas sampel tidak hanya di kota Bandung sehingga mampu meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim. (2003). *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Edisi ke 3. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Arens, Alvin A., Elder, R.J. & Beasley. M.S. 2012. *Auditing and Assurance Integrated Approach*. 14th Global Edition. Jakarta : Erlangga.
- Hoitash, R., Markelevich, A., & A. Barragato, C. (2007). Auditor Fees and Audit Quality . *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 No. 8 pp 761-786.
- Kelley, T., & Margheim, L. (1990). The Impact of Time Budget Pressure, Personality, and Leadership variables on Dysfunctional Auditor Behavior. *AUDITING-A JOURNAL OF PRACTICE & THEORY*, 9(2), 21-42.**
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Edisi 6. Jakarta: PT. Salemba Empat
- Otley, D.T. dan Pierce, B.J. 1996a. The Operations of Control Systems in Large Audit Firms: an Empirical Investigation. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 15(Fall), pp.65-84
- Ririn Choiriyah. (2012). Pengaruh Time Budget Pressure dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal*. Edisi III. Vol. 1. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sawir, A. (2008). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Auditor*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tuanakotta, T. M. (2011). *Berpikir Kritis Dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.